

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang

Para pelaku pasar modal memerlukan informasi untuk mengambil keputusan investasi. Informasi yang diperlukan tersebut diantaranya berupa laporan keuangan yang dipublikasikan. Jika laporan keuangan bermanfaat, maka komponen-komponen yang tersaji dalam laporan keuangan tersebut mempunyai kandungan informasi yang akan direaksi oleh para pelaku pasar. Reaksi ini dapat diukur dengan menggunakan *return* sebagai nilai perubahan harga saham atau dengan menggunakan *abnormal return* (Jogiyanto, 2000).

Hal ini sesuai dengan pernyataan Ball dan Brown (1968) yang menyatakan bahwa pengumuman laporan keuangan memiliki kandungan informasi, yang reaksinya ditunjukkan dengan naiknya perdagangan saham dan *variabilitas return* saham pada minggu saat pengumuman laporan keuangan. Selain bermanfaat bagi *investor* pasar modal, laporan keuangan juga merupakan sarana untuk mempertanggungjawabkan apa yang dilakukan manajemen atas sumberdaya pemilik (Belkaoui, 1993). Semua elemen dalam laporan keuangan pada dasarnya merupakan media yang diperlukan untuk pertanggungjawaban manajemen tersebut, tetapi, perhatian *investor* lebih sering terpusat pada informasi laba tanpa memperhatikan prosedur yang digunakan untuk menghasilkan informasi laba tersebut (Beattie, et al, 1994).

Hal ini disebabkan informasi laba atau laba historis berguna untuk mengukur efisiensi manajemen, membantu memprediksi keadaan usaha dan distribusi deviden dimasa yang akan datang, mengukur keberhasilan manajemen, serta sebagai acuan pengambilan keputusan ekonomis di masa yang akan datang (Hendriksen dan Van Breda, 1992). *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) Nomer 1 juga menyatakan bahwa informasi laba pada umumnya merupakan perhatian utama dalam menaksir kinerja atau pertanggungjawaban manajemen serta membantu pemilik atau pihak-pihak lain untuk melakukan penaksiran atas *earning power* perusahaan di masa yang akan datang. Manajemen sebagai pihak internal perusahaan memiliki kepentingan melakukan upaya untuk meningkatkan kualitas laba.

Wiryardari dan Yulianti (2009) menyatakan bahwa laba yang berkualitas adalah laba yang dapat mencerminkan kelanjutan laba (*sustainable earnings*) di masa depan, yang ditentukan oleh komponen akrual dan kas dan dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya. Semakin berkualitas laba perusahaan, maka investor semakin tertarik untuk menjadi salah satu pemilik saham perusahaan tersebut. Upaya untuk melakukan perencanaan pajak dapat dilakukan melalui posisi beban pajak, namun diyakini melalui motivasi pajak menunjukkan pertimbangan yang lebih kuat.

Scott (2003) menyatakan motivasi pajak (*taxation motivation*) mendorong manajemen mempengaruhi besarnya pajak yang harus dibayar perusahaan dengan cara menurunkan laba untuk mengurangi beban pajak yang harus dibayar. Juga, Boatsman et al. (2002) mengungkapkan bahwa isu kebijakan pajak yang

kontroversial dan sering diperdebatkan adalah “keadilan” dalam menentukan total beban pajak. Kelompok kepentingan umum (contohnya, *Citizens for Tax Justice* (CTJ) 1985; sering mengutip contoh beberapa perusahaan besar dan terkenal yang membayar pajak dengan jumlah sedikit atau tidak sama sekali sebagai bukti bahwa banyak perusahaan yang tidak membayar pajak yang sesuai (Boatsman et al., 2002). Chen et al. (2007) mengemukakan bahwa perencanaan pajak pada umumnya terdiri dari pilihan akuntansi yang menaikkan laba akuntansi dan agresifitas pajak dengan pilihan akuntansi untuk menurunkan laba fiskal. Kadang kala manajemen mengurangi penggunaan teknik “bebas” perencanaan pajak yang memungkinkan menaikkan pendapatan akuntansi, tapi tidak menaikkan pendapatan kena pajak. Atau, mengurangi penggunaan teknik “bebas” perencanaan pajak yang mengakibatkan mengurangi pendapatan kena pajak tapi tidak pendapatan akuntansi, atau keduanya.

Perilaku manajemen di sini dicerminkan dalam menentukan posisi pajak dalam perencanaan pajak. Ada indikasi kuat, bahwa manajemen, bila terjadi perubahan tarif pajak, dalam mengelola laba yang dilaporkan untuk kepentingan pajak (Poterba et al., 2010). Semakin tinggi kesadaran manajemen dalam memahami ketentuan perpajakan makin kecil perbedaan laba akuntansi dengan laba fiskal sehingga hal ini meningkatkan kualitas (kandungan informasi) laba. Ada tiga pertimbangan pokok yang mendasari Pertama, perencanaan pajak cenderung dikaitkan dengan *abnormal return*, dengan menggunakan model tipe Jones, ada indikasi kesalahan dalam pengukuran. Di sisi lain, Phillips et al. (2003) menyatakan bahwa manajemen berupaya untuk mengelola kenaikan laba akuntansi tanpa meningkatkan pendapatan kena pajak, sehingga pelaksanaan

kebijakan manajemen untuk mengelola kenaikan laba akuntansi akan menghasilkan perbedaan temporer antara akuntansi dengan pajak. Manajemen terlibat dalam perencanaan pajak yang bertujuan untuk meningkatkan laba akuntansi namun bukan laba kena pajak, tanpa memperhatikan laba periode sebelumnya, maka perencanaan pajak tersebut akan menyebabkan perbedaan *temporer* yang menghasilkan beban pajak yang lebih tinggi, sehingga tingkat beban pajak, bukan perubahan dalam beban pajak.

Beban pajak diartikan sebagai beban yang timbul akibat perbedaan *temporer* antara laba akuntansi dengan laba fiskal (Yulianti, 2004). Beda temporer adalah perbedaan yang disebabkan adanya perbedaan waktu dan metode pengakuan penghasilan dan beban tertentu berdasarkan standar akuntansi dengan peraturan perpajakan (Suandy, 2008). Dengan kata lain, beban pajak ini timbul dari proses koreksi fiskal, di mana terjadi koreksi negatif, yaitu nilai penghasilan berdasarkan akuntansi lebih tinggi dari nilai penghasilan berdasarkan pajak, serta nilai biaya berdasarkan akuntansi lebih kecil dari nilai biaya berdasarkan pajak. Dari pernyataan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat suatu indikasi manajemen lebih memprioritaskan kenaikan laba akuntansi dibandingkan kenaikan laba fiskal dan penurunan biaya akuntansi dibandingkan biaya fiskal (sama seperti pernyataan dari Phillips et al., 2003, sebelumnya).

Hal tersebut dapat dilakukan oleh manajemen, mengingat *investor* melihat kinerja perusahaan dari besar nilai laba akuntansi bukan dari besar laba fiskal. Poterba et al. (2010) menyatakan bahwa para eksekutif perusahaan mendukung tingkat tarif pajak badan yang lebih rendah, karena laba setelah pajak akan lebih tinggi jika

tarif pajak rendah. Dengan demikian, adanya penurunan tarif pajak tersebut mempengaruhi bentuk respon manajemen dalam mengelola pajak dan memberi implikasi dalam perencanaan pajak.

Tindakan perusahaan mengakui pendapatan lebih awal dan menunda biaya mengindikasikan bahwa manajemen melakukan perencanaan pajak pada laporan keuangan komersial. Semakin tingginya perencanaan pajak, maka semakin tinggi kewajiban pajak tangguhan yang diakui oleh perusahaan sebagai beban pajak tangguhan (Phillips et al., 2003). Implikasi lain dari perencanaan pajak yaitu menaikkan tingkat pengembalian atas *ekuitas* saham biasa. Wild et al. (2004) mengungkapkan bahwa semakin tinggi ukuran atas efektifitas perencanaan pajak yang diukur dengan tingkat retensi pajak, maka semakin tinggi pula tingkat pengembalian atas ekuitas saham biasa *return on common shareholders equity* (ROCE). ROCE digunakan oleh investor sebagai salah satu indikator untuk menghitung besarnya tingkat pengembalian yang diperoleh pada masa mendatang. Apabila ROCE tinggi, maka *investor* akan tertarik untuk menanamkan modalnya di perusahaan, dengan harapan bisa memperoleh pengembalian (*dividen*) sesuai dengan ekspektasi para *investor*.

Suandy (2008) menjelaskan bahwa jika tujuan perencanaan pajak adalah merekayasa beban pajak (*tax burden*) dapat ditekan serendah mungkin dengan memanfaatkan peraturan yang ada tetapi berbeda dengan tujuan pembuatan Undang-Undang, maka perencanaan pajak di sini sama dengan *tax avoidance* karena secara hakikat ekonomis keduanya berusaha untuk memaksimalkan penghasilan setelah pajak (*after tax return*) karena pajak merupakan unsur

pengurang laba yang tersedia, baik untuk dibagikan kepada pemegang saham maupun untuk diinvestasikan kembali. Reaksi pasar terhadap perencanaan pajak akan positif jika mengisyaratkan kondisi perusahaan yang lebih baik, dan sebaliknya, pasar akan memberikan reaksi negatif jika mengisyaratkan kondisi perusahaan yang lebih buruk. Reaksi pasar ini tercermin dengan adanya *abnormal return* di sekitar tanggal pengumuman informasi laba. Beberapa penelitian mengenai reaksi pasar terhadap perencanaan pajak masih memberikan hasil yang berbeda-beda.

Assih (2000) mengungkapkan reaksi pasar yang diukur dengan *cummulative abnormal return* (CAR) antara perusahaan perencanaan pajak dengan perusahaan bukan perencanaan pajak berbeda secara signifikan, sedangkan Salno dan Baridwan (2000) menyatakan tidak ada perbedaan *return* antara perusahaan perencanaan pajak dengan perusahaan bukan perencanaan pajak. Nasir dkk (2002) menyatakan tidak ada perbedaan risiko pasar antara perusahaan perencanaan pajak dengan perusahaan bukan perencanaan pajak, tetapi perencanaan pajak tersebut mempengaruhi *return* dan risiko pasar.

Michelson et al (1995) mengungkapkan rata-rata *return* perusahaan perencanaan pajak lebih rendah daripada rata-rata *return* perusahaan bukan perencanaan pajak.

Booth et al (1996) mengindikasikan bahwa perusahaan yang tidak melakukan perencanaan pajak *unexpected return*nya lebih tinggi dari *earning surprises*nya jika dibandingkan perusahaan-perusahaan yang melakukan perencanaan pajak.

Berdasarkan pemikiran di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“Reaksi Pasar pada Kandungan Informasi Laba Kena Pajak**

Perusahaan Besar di Indonesia yang Mengandung Perencanaan Pajak: Studi Efisiensi Modal Indonesia”.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah yang dapat diambil adalah: apakah terdapat perbedaan reaksi pasar atas kandungan informasi laba kena pajak perusahaan yang melakukan perencanaan pajak dan perusahaan yang tidak melakukan perencanaan pajak?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris yang menunjukkan perbedaan reaksi pasar atas kandungan informasi laba kena pajak perusahaan yang melakukan perencanaan pajak dan perusahaan yang tidak melakukan perencanaan pajak

1.3.2 Manfaat Penelitian

a). Manfaat Akademis

Penelitian dibidang perpajakan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu akuntansi atas kinerja manajemen perusahaan dalam melakukan manajemen perusahaan dan dalam melakukan perencanaan pajak.

b). Manfaat Praktis

Manfaat bagi para praktisi dari penelitian ini adalah sebagai masukan bagi perusahaan untuk melihat bagaimana reaksi pasar terhadap perencanaan pajak yang dilakukan perusahaan

1.4. Batasan Masalah

Pembatasan masalah yang akan dibahas pada penelitian ini adalah hanya terkait dengan reaksi pasar atas tindakan perencanaan pajak, dan *return* saham tahunan yang dilakukan oleh perusahaan pada Perusahaan di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).